

Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Asi Eksklusif

Ratih Kusuma Wardhani*, Vide Bahtera Dinastiti, Nurin Fauziyah

STIKES Pamenang, Kediri, Indonesia

* Correspondent Author: wardhanipc@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ringinpitu, Kecamatan Pelemahan, Kabupaten Kediri terdapat 1 bidan desa dan 10 kader kesehatan yang aktif dalam kegiatan posyandu dan 10 ibu yang memiliki bayi. Jumlah persalinan di Desa Ringinpitu pada Bulan Januari – Desember 2019 mencapai 38 persalinan dan cakupan ASI Eksklusif hanya mencapai 23 orang (60,5%). Permasalahan mitra cakupan pemberian ASI Eksklusif masih mencapai 60,5% hal ini berkaitan dengan masalah, antara lain : (1) banyak ibu yang bekerja, (3) ibu kurang percaya diri sehingga mengatakan ASInya keluar sedikit/tidak keluar, (4) kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, (5) ibu terpengaruh produk susu formula, (5) ibu dan keluarga masih percaya tentang pemberian ASI saja pada bayi masih kurang (dukungan keluarga kurang). Solusi Pendidikan kesehatan pada kader kesehatan dan ibu dengan memberikan edukasi tentang ASI Eksklusif, pijat oksitosin, tehnik menyusui yang benar, dan nutrisi masa menyusui. Proses pemberian edukasi ini melibatkan kader dan ibu sebagai sosial support. Luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain : Publikasi jurnal pengabdian masyarakat di jurnal nasional, Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat. Untuk mewujudkan upaya tersebut maka perlu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilan para kader kesehatan dan ibu terutama ASI Eksklusif.

Kata Kunci: Kader Kesehatan, Ibu, ASI Eksklusif

Received: December 4, 2020

Revised: January 9, 2020

Accepted: February 27, 2021



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perilaku hidup sehat dapat diamalkan oleh setiap individu yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Penerapan salah satu indikator perilaku hidup sehat dapat dimulai dalam ruang lingkup organisasi yang paling kecil adalah rumah tangga yaitu pemberian ASI Eksklusif pada bayi yang berusia 0-6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Pemberian ASI Eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan anak. Pemberian ASI Eksklusif perlu mendapat perhatian para ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar.^{1,2} Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 55,7% dan pada jika mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan telah mencapai

target. Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2015. Sedangkan pada tahun 2016 di Indonesia diketahui bahwa jumlah persentase bayi mendapat ASI Eksklusif sampai 6 bulan sebesar 29,5% dan bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 54,0%.³

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri sekarang ini pemberian ASI Eksklusif belum maksimal dikarenakan banyak faktor, diantaranya: a) kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI, b) ibu bekerja, c) kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan yang menyebabkan pencapaian pemberian ASI Eksklusif cenderung mengalami penurunan dari 64,5% pada tahun 2016 menjadi 62,4% pada tahun 2017. Penyebab lainnya adalah peran tenaga kesehatan yang berkaitan langsung dengan persalinan belum sepenuhnya membantu pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI Eksklusif. Disisi lain kegiatan masyarakat dalam memberikan dukungan kepada ibu menyusui belum optimal.⁴

Hasil wawancara di Desa Ringinpitu, Kecamatan Pelemahan, Kabupaten Kediri terdapat 1 bidan, 10 kader kesehatan yang aktif dalam kegiatan posyandu, dan 10 ibu yang memiliki bayi. Jumlah persalinan di Desa Ringinpitu pada Bulan Januari – Desember 2019 mencapai 38 persalinan dan cakupan ASI Eksklusif hanya mencapai 23 orang (60,5%). Permasalahan yang muncul yang berkaitan dengan ASI Eksklusif antara lain : (1) banyak ibu yang bekerja, (3) ibu kurang percaya diri sehingga mengatakan ASInya keluar sedikit/tidak keluar, (4) kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, (5) ibu terpengaruh produk susu formula, (5) ibu dan keluarga masih percaya tentang pemberian ASI saja pada bayi masih kurang (dukungan keluarga kurang).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan permasalahan yang dialami oleh mitra, yaitu cakupan pemberian ASI Eksklusif masih mencapai 60,5% hal ini berkaitan dengan masalah, antara lain : (1) banyak ibu yang bekerja, (3) ibu kurang percaya diri sehingga mengatakan ASInya keluar sedikit/tidak keluar, (4) kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, (5) ibu terpengaruh produk susu formula, (5) ibu dan keluarga masih percaya tentang pemberian ASI saja pada bayi masih kurang (dukungan keluarga kurang). Berdasarkan permasalahan mitra yang didapat maka dengan adanya program untuk memberikan solusi, kegiatan tersebut yaitu : Pendidikan kesehatan pada kader kesehatan dan ibu dengan memberikan edukasi tentang ASI Eksklusif, pijat oksitosin, tehnik menyusui yang benar, dan nutrisi masa menyusui. Proses pemberian edukasi ini melibatkan ibu dan keluarga sebagai social support.⁵

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan program pendidikan kesehatan Kader Kesehatan dan ibu yaitu tim pengusul menuju ke lapangan untuk melihat langsung kondisi dan permasalahan yang ada di tempat mitra. Bila Program Pengabdian Masyarakat ini disetujui, akan dilakukan diskusi untuk membuat rencana kerja. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan di bawah koordinasi penanggung jawab kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini selalu berkoordinasi dengan mitra, supaya ada pemahaman ilmu yang ditransfer oleh tim. Sebelum melaksanakan kegiatan inti, yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengadakan kegiatan sosialisasi. Dengan tujuan agar mitra memiliki gambaran tentang program yang akan dilaksanakan

Penerapan Pendidikan Kesehatan tentang ASI Eksklusif menggunakan metode penyuluhan dan demonstrasi pada kader kesehatan, keluarga, ibu tentang ASI Eksklusif, pijat oksitosin, tehnik menyusui yang benar, dan nutrisi masa menyusui pada mitra yaitu Ringinpitu Kabupaten Kediri, dan pendampingan pemberian ASI Eksklusif pada ibu nifas.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari kader kesehatan dan ibu, hal ini dibuktikan dengan mereka mengikuti kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir. Kegiatan ini dibagi menjadi 2 pertemuan yaitu pelaksanaan pendidikan kesehatan dan monitoring evaluasi kegiatan di Balai Desa Ringinpitu. Jumlah peserta yang hadir 20 orang. Adapun karakteristik peserta yang mengikuti pelatihan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik peserta pendidikan kesehatan di Desa Ringinpitu

No	Variabel	N	Persentase (%)
1.	Umur		
	20-35 tahun	17	85
	>35 – 45 tahun	3	15
	> 45 tahun		
2.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja/IRT	12	60
	Bekerja/Swasta/PNS	8	40
3.	Pendidikan		
	SD		
	SLTP	2	10
	SLTA	15	75
	PT	3	15
4.	Pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang ASI Eksklusif		
	Ya	4	20
	Tidak	16	80

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian peserta belum pernah mendapatkan edukasi tentang ASI eksklusif yang berkaitan dengan pijat oksitosin dan solusi untuk ibu bekerja sekitar 14 orang (80%).

Berikut merupakan hasil dari pengukuran pengetahuan kader dan ibu di Desa Ringinpitu:

Tabel 2. Hasil pengukuran pengetahuan tentang asi eksklusif setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Desa Ringinpitu

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	20	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	20	100

Tabel 3. Hasil pengukuran Keterampilan tentang Teknik Menyusui yang Benar dan Pijat Oksitosin setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Desa Ringinpitu

Keterampilan	Frekuensi	%
Baik	20	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	20	100

Setelah dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif dengan materi : Asi Eksklusif, Nutrisi masa menyusui, Teknik menyusui yang benar, pijat oksitosin, dan ASI eksklusif untuk ibu yang bekerja didapatkan dari penyebaran kuesioner didapatkan kader dan ibu memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 20 orang (100%). Selain itu terjadi perubahan ketrampilan pada kader dan ibu untuk melakukan teknik menyusui yang benar dan pijat oksitosin menjadi baik dan terampil.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ringinpitu kepada kader kesehatan dan ibu memberikan dampak yang baik yang dilihat dari perubahan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan Ketrampilan Teknik Menyusui yang Benar dan Pijat Oksitosin yang baik dan benar. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar dan peserta pelatihan sangat antusias.

Adanya informasi tentang asi eksklusif ternyata dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bagi peserta pelatihan. Kader dan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup akan lebih percaya diri dalam memberikan edukasi dan mempraktikan untuk dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Wiraspupita (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pelatihan dengan kinerja kader.⁶

Hasil observasi pada kegiatan hari kedua menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan dan ibu mampu melakukan ketrampilan teknik menyusui dan pijat oksitosin dengan benar. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta pendidikan kesehatan didukung dengan hasil penelitian Hilala (2014) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada masyarakat pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru.⁷

Pentingnya pendidikan kesehatan kepada kader kesehatan dan ibu saling bekerjasama untuk meningkatkan ASI eksklusif sehingga dapat menentukan keberhasilan ibu menyusui, dan juga ditambah dukungan suami juga dapat menentukan keberhasilan ibu menyusui dan memberikan rasa nyaman pada ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI, meningkatkan semangat dan memberikan rasa nyaman saat ibu menyusui. Sehingga kesuksesan pemberian ASI eksklusif juga memerlukan banyak dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak termasuk dari kader kesehatan karena kader kesehatan orang yang sering bersosialisasi dengan masyarakat khususnya ibu hamil dan menyusui.⁸

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan kepada kader kesehatan dan ibu terdapat pengaruh menjadi lebih baik tentang pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan sebelum dan sesudah kegiatan. Sehingga setelah kegiatan ini diharapkan kader kesehatan dan ibu dapat berperan aktif untuk menyampaikan informasi kepada ibu yang belum mengikuti pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah, D.F. 2018. Pengaruh Pemberdayaan ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota. *Jurnal Jumantik* Vol.3 No.2 Edisi Juni – Nopember Hal 8-15
 2. Kemenkes RI. 2013. Profil Kesehatan Indonesia 2012. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta. WHO.
 3. Kemenkes RI. 2017/ Profil Kesehatan Indonesia 2016. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta
-

4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. 2018. Kabupaten Kediri Berupaya Tingkatkan Capaian Asi Eksklusif Melalui Peningkatan Peran KP ASI, 28 Agustus 2018. Diakses tanggal 28 Agustus 2019 <http://www.dinkes.kedirikab.go.id/?hal=dbet&id=171>
5. Asmuji, Diyan Indriyani. 2016. Model *Family Centered Maternity Care* Sebagai Strategi Optimalisasi *Competent Mothering*. Jurnal Ners Vol. 11 No. 1 April 2016: 17-28
6. Wirapusita, R. 2013. Insentif dan Kinerja Kader Posyandu. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9 (1), 58-65
7. Hilala, A. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuladengi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun 2013. Universitas Negeri Gorontalo
8. Handayani, D.Y., & Aprilina, H.A. 2017. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Program ASI eksklusif di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas. MEDISAINS, 13(1)